

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kegiatan memahami, mengingat kandungan Al-Qur'an, menjaga keautentikannya serta mudah menjadi amal sholeh.¹

Allah SWT menganugerahkan keistimewaan bagi para penghafal Qur'an bukan hanya dalam kehidupan di dunia tetapi juga akhirat. Suatu ganjaran yang setimpal terhadap kerja kerasnya, melalui kalam Allah yang dihafal, serta tanggung jawab yang diembannya dalam menjaga serta mengamalkannya. Sesuatu yang tidak diragukan bahwasanya penghafal Al-Qur'an, bersikap sebagaimana akhlak Al-Qur'an kemudian mengamalkan ajaran yang ada didalamnya, di waktu malam maupun siang berperilaku sopan santun merupakan orang-orang yang terpilih. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya”.²

Selain menghafal merupakan perbuatan mulia, ia juga perbuatan yang terpuji. Karena penghafal Qur'an termasuk *ahlullah* (keluarga Allah). Menghafal Al-Qur'an juga bagian dari proses, mengingat ayat secara keseluruhan (secara

¹Aida Imtihana, “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an” *Tadrib 2: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 no. 02 (2017), hlm. 7

²Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al-Barkah, 2008), hlm. 23.

detail, contoh: *fonetik, waqaf*, dan sebagainya) mesti dihafalkan serta diingat secara menyeluruh.³

Kalam Allah tersebut diturunkan sebagai pelengkap dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya yakni risalah ajaran Islam.

As-Suyuti dalam *Al-Itqan* berkata: Batas pengertian Al-Qur'an adalah kitab yang Allah turunkan kepada rasulullah Muhammad, tidak ada siapapun mampu menandingi ataupun menentangnya meski hanya satu ayat. Bagi yang membacanya dinilai ibadah.⁴

Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan kepadamu dua hal, yang jika kalian berpegang pada keduanya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Pegangan itu adalah Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya”. (HR. Al-Hakim)⁵

Maka dari itu Al-Qur'an ialah peringatan dan petunjuk. Seluruh aspek kehidupan manusia di dunia telah Allah jelaskan di dalamnya. Petunjuk tersebut ialah pedoman ummat beriman. Setiap nyawa dibebaskan menentukan tindakanya.

³Wiji Alawiya Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 15.

⁴Noor Hadi, *Juz Amma Cara Mudah Membaca dan Memahami Al-Qur'an Juz Ke-30* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 2.

⁵*Ibid.*, hlm. 2.

Namun kebebasan tersebut dikendalikan dengan tanggung jawab manusia sesuai aturan Al-Qur'an.

Pada zaman Rasulullah, pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan banyak cara, hingga cara yang paling jitu dalam menjaga Al-Qur'an ialah dengan dihafal dan ditulis. Pada masa hidupnya Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Kitab suci Al-Qur'an, oleh Allah benar-benar dimudahkan dan diringankan pembelajarannya maupun pengajarannya kepada siapapun yang Allah kehendaki di antara hamba-Nya, tatkala Al-Qur'an dijadikan demikian mudah dalam membaca, menghafal, ditafsirkan, dipahami, dan diamalkan oleh siapapun, kapan saja, dan di mana saja. Sa'ad bin Jabir berkata: Allah menjadikan Al-Qur'an ini demikian kemudahan bagi siapapun yang berkemauan untuk menghafal, memahami maupun menjadikannya petunjuk. Al-Qur'an ini adalah pangkal kebahagiaan dunia-akhirat.⁶

Menurut Jalaluddin dalam Ahmad Sulaiman:

“jika kamu berencana untuk satu tahun, tanamlah biji-bijian, jika kamu berencana untuk sepuluh tahun, tanamlah pepohonan, dan jika kamu berencana untuk seribu tahun, tanamlah manusia”.

Dengan demikian diartikan bahwa melalui manusia pendidikan ditanamkan, sehingga masa depan dapat dibangun.⁷

⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 30.

⁷Ahmad Sulaiman, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Kajian PAI di Universitas* (Palembang: Surya Adi Pratama, 2015), hlm. 217.

Pendidikan Islam memiliki pengaruh besar dalam menjaga keseimbangan pendidikan yang disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yaitu berkenaan dengan aspek material, spiritual, keilmuan serta moral aspek duniawi dan ukhrawi.⁸

Layak diketahui bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar sebagaimana yang terdapat dalam kaidah ilmu tajwid sangat membantu seseorang untuk mengembalikan keseimbangan jiwa.⁹

Selain itu di antara manfaat menghafal Al-Qur'an ialah memperkuat jaringan otak. Otak merupakan bagian organ tubuh yang apabila selalu dioperasikan dapat menguatkan fungsi kerjanya. Jika diibaratkan mesin listrik, otak manusia sebagai kumparannya. Setiap menghafal ayat Al-Qur'an kumparan tersebut terus bekerja sehingga mengaktifkan sel-sel dan partikel pada otak. Dengan demikian memberikan manfaat baik terhadap pengolahan data ke dalam otak. Terutama apabila yang dihafal merupakan *Kalamullah* yang begitu mulia.¹⁰

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“*Sesungguhnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu*”

Ketika menghafal Al-Qur'an sudah pasti akan menemukan ayat yang hampir sama redaksinya, maka dari itu seorang penghafal harus jeli dalam mengingat

⁸Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: KPRI UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 1.

⁹Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an* (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm. 114.

¹⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an Manfaat, Keutamaan, Keberkahan dan Metode Praktisnya* (Jakarta: Qaf, 2017), hlm. 22.

keberadaan ayat-ayat tersebut. Apabila menghafal jeli, maka yang demikian bermanfaat sebagai penguat intelektual seseorang.

Kenyataannya, banyak anak yang hafal Al-Qur'an mempunyai prestasi yang bagus di sekolahnya masing-masing. Ternyata menghafal Al-Qur'an bisa menambah kecerdasan intelektual.¹¹

Sedangkan kecerdasan intelektual atau intelegensi itu sendiri merupakan gabungan kemampuan yang dimiliki sehingga dengan hal tersebut seseorang mampu mendapatkan ilmu pengetahuan kemudian mengaplikasikannya dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai keadaan lingkungannya.¹²

Menurut Alferd Binet dan Theodore Simon dalam Azwar intelegensi dibagi atas tiga kemampuan:¹³

1. Mengarahkan pikiran dan tindakan.
2. Mengubah arah tindakan sesuai kebutuhan.
3. Mengkritik diri sendiri.

Jadi dapat dimaknai bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tepat terhadap seluruh

¹¹Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹²Dwi Jayanti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi.," Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (Jakarta, 2017), hlm. 23.

¹³*Ibid.*, hlm. 24

aspek lingkungan, yaitu kecakapan dalam merespon suatu situasi atau masalah yang terjadi.

Maka dari itu yang peneliti maksud dalam pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual mahasiswa PAI adalah proses menghafal Al-Qur'an mulai dari 1 Juz atau lebih yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan intelektual mahasiswa. Peneliti memilih mahasiswa angkatan 2016 dibanding angkatan lain dikarenakan mahasiswa angkatan 2016 sudah banyak yang mengikuti ujian Tahfidz baik dimulai dari 1 Juz atau lebih. Selain itu mahasiswa angkatan 2016 juga telah melaksanakan Psikotes pada saat pemilihan konsentrasi jurusan PAI, dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta melakukan observasi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Desember 2019 di UIN Raden Fatah Palembang, peneliti melihat dan mengidentifikasi masalah bahwasanya masih terdapat mahasiswa yang kesulitan menghafal Al-Qur'an sedangkan mereka diwajibkan menyelesaikan kewajiban menghafal minimal 1 Juz bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, masih terdapat mahasiswa yang kurang fasih membaca Al-Qur'an, mahasiswa harus mencari tempat bimbingan menghafal Al-Qur'an di luar kampus karena hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat dibina langsung di ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, masih ada mahasiswa yang kesulitan mengikuti pelajaran di kelas, masih ada mahasiswa yang kesulitan mengatur waktu antara belajar dan bekerja (bagi yang sambil bekerja), serta permasalahan lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat mahasiswa yang kesulitan menghafal Al-Qur’an.
2. Dalam menghafal, mahasiswa seringkali hanya sekedar kejar target, belum berusaha memahami makna ayat-ayat yang dihafal.
3. Mahasiswa belum bisa manajemen waktu dengan baik antara menghafal Al-Qur’an dengan kesibukan mereka di perkuliahan.
4. Masih banyak mahasiswa yang mencari lembaga pembinaan hafalan Al-Qur’an di luar Kampus karena hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat dibina langsung di Ma’had Aljami’ah.
5. Mahasiswa yang menghafal Al-Qur’an cenderung lebih aktif dan memiliki kemampuan kognitif lebih dari mahasiswa lainnya.
6. Masih ada mahasiswa yang kesulitan ketika mengikuti dan memahami mata kuliah yang diajarkan oleh Dosen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang?
2. Bagaimana kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Masalah

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas menghafal Al-Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan intelektual Mahasiswa.PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.
 - c. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Melalui Penelitian ini diharapkan bertambahnya wawasan bagi pembaca terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2) Dapat menjadi penunjang untuk mengembangkan informasi seputar program menghafal Al-Qur'an khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Lembaga: dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perkembangan pembinaan hafalan Al-Qur'an pada masa mendatang.
- 2) Bagi peneliti: untuk menambah pengetahuan serta pengalaman sebagai bekal terjun ke dalam dunia pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Marwansya dalam skripsinya "*Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMP Negeri 54 Palembang*".¹⁴ Pada kesimpulannya hasil penelitian tentang kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 di SMP Negeri 54 Palembang, hasil perhitungan 45,30%, yakni dengan kategori sedang. Sedangkan hasil dari analisis aktivitas belajar siswa SMP Negeri 54 Palembang dengan hasil 47,72% termasuk dalam kategori sedang.

Persamaan penelitian Marwansya dengan penelitian saya ialah pada hafalan Al-Qur'annya. Kemudian perbedaannya adalah penelitian Marwansya berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Juz 30, sedangkan peneliti berfokus pada aktivitas menghafal Al-Qur'an Mahasiswa PAI baik yang satu Juz ataupun lebih.

¹⁴Marwansyah, "Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an Juz 30 dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMP Negeri 54 Palembang". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam. (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2015), hlm. 74.

Haryadi “*Pembinaan Hafalan Al-Qur’an Siswa kelas V SD Islam Terpadu Al-Furqon Palembang*”.¹⁵ Dari kesimpulan skripsi tersebut membahas tentang bagaimana tata cara pembinaan hafalan Al-Qur’an siswa kelas V di SD Islam Terpadu Al-Furqon dan pengaruh Pembinaan hafalan Al-Qur’an tersebut terhadap hasil dari hafalan siswa. Persamaannya adalah pembahasan mengenai hafalan Al-Qur’an sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya tentang pengaruh pembinaan hafalan terhadap hasil dari hafalan siswa sedangkan saya meneliti aktivitas menghafal Al-Qur’an dengan pengaruhnya terhadap kecerdasan Intelektual Mahasiswa.

Ahmad Heriyanto dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Surat An-Naba’ Santri Kelas I A Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*”.¹⁶ Dari kesimpulan skripsi tersebut membahas tentang bagaimana hubungan kecerdasan emosional dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an Surat An-Naba’ bagi siswa. Persamaannya sama-sama membahas tentang hafalan Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya hanya terfokus pada satu Surah dalam Al-Qur’an yakni An-Naba’, kemudian penelitian

¹⁵Haryadi, “Pembinaan Hafalan Al-Qur’an di SD Islam Terpadu Al-Furqon”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam. (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2015), hlm, 58.

¹⁶Ahmad Heriyanto, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Surat An-Naba’ Santri Kelas I A MA Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam. (Palembang: Perpustakaan UIN Raden Fatah, 2017), hlm. 84.

sebelumnya tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hafalan Qur'an Surat An-Naba' sedangkan saya meneliti tentang aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan pengaruhnya terhadap kecerdasan Intelektual Mahasiswa.

F. Kerangka Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal adalah usaha mengingat sesuatu di dalam pikiran. Disebut juga *Hifdz* yang berarti memperhatikan, menjaga, dan memelihara sesuatu agar tidak hilang ataupun lepas. *Hifdz* merupakan bentuk masdar dari kata *hafidzo-yahfadzu* yaitu menghafal. Secara praktis, adalah membaca yang dilisankan agar membentuk ingatan sehingga meresap ke dalam pikiran dan hati serta dapat diamalkannya dalam kehidupan.

Menghafal berasal dari kata "hafal". Dari segi bahasa hafal ialah kebalikan dari lupa, adalah lebih banyak ingat. Penghafal merupakan mereka yang mengingat secara cermat.¹⁷

Sumadi Suryabrata mengartikan bahwa menghafal adalah dengan sengaja mencamkan sesuatu yang dikehendaki.¹⁸

¹⁷Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfidz Al-Qur'an)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 23.

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 44.

Menghafal yaitu mengulang bacaan dari ayat yang satu ke ayat selanjutnya dan dari surat yang satu ke surat lainnya.¹⁹

Didefinisikan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar. Karena hafal disebabkan oleh sesuatu yang sering diulang.²⁰

Sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafal ialah mencamkan dengan sengaja baik dengan membaca maupun lisan yang kemudian meninggalkan ingatan dalam pikiran.

Sedangkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab *qa-ra-a* (membaca). Abdul Shabur Syahin mendefinisikan bahwa Al-Qur'an ialah kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur, membacanya bernilai pahala.²¹

Al-Qur'an merupakan *kitabullah* dengan penuh kemuliaan. Tidak ada manusia bahkan jin sekalipun yang dapat menandingi, baik dari segi bahasa maupun isi, bahasanya begitu sastrawi, setiap kalimatnya mengandung arti dengan tingkat sastra yang demikian tinggi. Al-Qur'an adalah kitab untuk lintas generasi, bisa dikonsumsi oleh anak-anak, orang tua dan muda-mudi.²²

¹⁹Nawabuddin, *Op. Cit.*, hlm. 23

²⁰Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iah* (Bandung: Syaami Cipta Media, 2014), hlm. 49

²¹Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2.

²²Ahmad Baduwailin, *Menjadi Hafidz Tips dan Motivasi* (Solo: Aqwam, 2017), hlm. 234.

Sungguh kemuliaan khusus yang Allah berikan para *hifdzul qur'an*, di dunia sekaligus di akhirat. Suatu balasan yang begitu seimbang untuk hal yang dilakukannya yaitu menghafal Al-Qur'an disertai tanggung jawab yang disandangnya dengan menjaga serta mengamalkannya. Sesuatu yang tidak perlu diragukan bahwasanya penghafal Al-Qur'an, bersikap sesuai akhlak Al-Qur'an, di waktu malam dan siang berperilaku sopan santun merupakan orang-orang yang terpilih. Rasulullah SAW bersabda:

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya”.²³

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan proses mengingat, memahami kandungan yang ada didalamnya, serta menjaga keautentikannya dan menjadi amal sholeh dengan mudah.²⁴

Sebagaimana telah dijelaskan kita pahami bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan usaha meresapkan ke dalam pikiran, memahami dan mengingat kandungan isi Al-Qur'an sehingga dapat diamalkan sebagai pedoman kehidupan.

b. Kaidah-kaidah Menghafal Al-Qur'an

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menghafal Al-Qur'an diantaranya:

²³Sa'adullah, *Op. Cit.*, hlm. 23.

²⁴Imtihana, *Op. Cit.*, hlm. 7.

1) Menjaga Kesucian dan Kebersihan

Sebelum Membaca dan menghafal Al-Qur'an diutamakan untuk bersuci daripada hadats atau najis, meskipun hal tersebut tidak diwajibkan. Dalam kitab *Al-Biyan Adab Al-Qur'an* dikatakan apabila hendak melafadzkan Al-Qur'an dianjurkan dengan keadaan berwudhu.²⁵

Dengan demikian meskipun tidak diwajibkan, diutamakan tetap dalam kondisi berwudhu. Seseorang yang berhadats besar (haid ataupun junub) tidak diperkenankan membaca mushaf. Dikatakan oleh Imam Nawawi bahwa:

“Orang yang junub atau haid, diharamkan bagi mereka untuk membaca Al-Qur'an, baik satu ayat maupun kurang dari itu, dan dibolehkan membaca dalam hati tanpa melafalkannya. Dibolehkan juga melihat ke mushaf (tanpa menyentuh) dan membaca dalam hati”.²⁶

Maka dari itu, ketika hendak membaca dan menghafal Kalam Allah mesti bersuci dari hadats (besar ataupun kecil) baik badan, tempat dan pakaian.

2) Membaca Ta'awudz

Firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ .

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (Q.S An-Nahl ayat 98).²⁷

²⁵Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Al-Fateha* (Bogor: Hilal Media Group, 2015), hlm. 62.

²⁶*Ibid.*, hlm. 23.

²⁷*Ibid.*, hlm. 53.

Meminta perlindungan kepada Allah sangatlah baik agar menghalau berbagai macam gangguan setan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Seperti godaan dari rasa wawas, malas, takut tidak ikhlas menghafal, menunda-nunda mengulang hafalan, dan lainnya.

3) Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar

Membaca Al-Qur'an berdasarkan tuntunan ilmu tajwid hukumnya fardhu'ain, maksudnya setiap ummat Islam harus dapat membaca serta melafadzkan bacaan Qur'an sesuai ketentuan hukum tajwid.²⁸

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

“Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (Tartil)”. (Q.S Al-Muzzammil: 4).²⁹

Maknanya adalah etika membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk memperindah bacaan, akan tetapi tetap harus diutamakan membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

4) Berusaha Memahami Isinya

Firman Allah SWT:

كِتَابٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Q.S Shad: 29)³⁰

²⁸Ibid., hlm. 53.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Pustaka Alhanan, 2009), hlm. 455.

³⁰Ibid., hlm. 574

Imam Nawawi menyatakan bahwa:

“Ketika seseorang mulai membaca Al-Qur’an, maka hendaklah kondisinya khusyuk dan tadabbur ketika membaca. Dalil-dalil tentang hal ini terlalu banyak untuk dihitung, dan terlalu masyhur dan jelas untuk disebut. Itulah maksud yang diinginkan. Yang dengannya dada menjadi lapang, dan hati menjadi tenang.”³¹

Maksudnya adalah memahami makna ayat yang dibaca akan mempermudah proses menghafal, meskipun bisa jadi seseorang menghafal tanpa tahu dan paham ayat yang dibaca. Tetapi akan lebih baik kita berusaha memahami makna ayat yang kita hafalkan.³²

2. Kecerdasan Intelektual

a. Definisi Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan menurut KBBI merupakan penalaran, akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).³³ Sedangkan Intelektual berarti kecerdasan meliputi pengaktifan otak, hati, jasmani, dan kemampuan penyesuaian dengan baik terhadap lingkungan.³⁴

Kecerdasan intelektual biasa juga disebut *Intelligence Quotient*, dikenalkan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada 1951. Spearman dan Wynn mengemukakan bahwa adanya konsep lama berkenaan dengan power (kekuatan) yang mampu melengkapi akal pikiran manusia. *Nous* artinya

³¹Karim, *Op. Cit.*, hlm. 58

³²*Ibid.*, hlm. 58

³³Suharso dan Ana Retno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 352.

³⁴*Ibid.*, hlm. 291

kekuatan, menggunakan kekuatan tersebut disebut “*Noesis*”. Kemudian istilah kecerdasan intelektual pertama diperkenalkan oleh William Stern psikolog Jerman pada awal abad 20.³⁵

Kata intelegensi sering digunakan, terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan. Dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja* Singgih Gunarsah mengemukakan definisi intelegensi sebagai berikut:

- 1) Intelegensi gabungan kemampuan yang memicu seseorang mendapatkan informasi ilmu pengetahuan kemudian menerapkannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta dalam hubungannya dengan permasalahan-permasalahan yang muncul.
- 2) Intelegensi merupakan tampilan kelancaran tingkah laku seseorang.
- 3) Intelegensi melibatkan pengalaman dan kemampuan, bertambahnya pemahaman, dan perubahan tingkah laku dengan pola baru serta menerapkannya dengan efektif.
- 4) William Stern mengutarakan makna intelegensi adalah suatu kemampuan dalam bentuk penyesuaian diri pada sesuatu yang baru didukung oleh penerapan fungsi berpikir.
- 5) Binet beranggapan bahwa intelegensi adalah kemampuan yang didapat melalui genetika, yang merupakan warisan sejak lahir dan lingkungan tidak begitu banyak menjadi pengaruhnya, namun pada saat tertentu

³⁵Bagas Triyanto, *Hitung Sendiri IQ Anda* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), hlm. 2.

pembentukan kemampuan intelegensi juga dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.³⁶

Berdasarkan ringkasan-ringkasan di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan tepat terhadap seluruh aspek yang ada dalam lingkungan seseorang, atau kecakapan dalam merespon suatu situasi atau masalah-yang yang terjadi.

b. Perkembangan Kecerdasan Intelektual

Menurut Ramayulis dalam Syarnubi menyatakan bahwa:

“Pada hakekatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana seseorang menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan siapapun”.³⁷

Keliru jika kita berpendapat bahwa IQ itu tidak bisa berkembang karena IQ dapat dipengaruhi oleh pengalaman membaca atau pengalaman belajar, Andi Mappiare menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi pengaruh berkembangnya kemampuan intelektual seseorang diantaranya:

- 1) Meningkatnya pengetahuan seseorang yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis dan mendalam.
- 2) Semakin banyak pengalaman seseorang dapat membuatnya berpikir secara proporsional.

³⁶Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 99-100.

³⁷Syarnubi, “Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 no. 1 (2017), hlm. 53.

3) Adanya kebebasan berpikir, dengan demikian akan menjadikan seseorang berani untuk menimbulkan hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan memahami tingkatan masalah secara menyeluruh, dan memicu keberanian seseorang menyelesaikan persoalan, mengambil kesimpulan baru dengan benar.³⁸

Kemudian menurut Oemar Hamalik secara teoritis kisaran usia 20-25 tahun pertumbuhan intelektual seseorang akan berhenti, seseorang memiliki intelegen lebih pertumbuhannya akan berjalan dengan cepat juga terus berproses dalam waktu lama. Sedangkan seseorang yang kurang intelegen pertumbuhannya akan berhenti lebih cepat dan perkembangannya akan lebih lambat. Wechler menerangkan bahwa pada usia 30 tahun penambahan kemampuan mental akan tetap berlangsung dan terjadi penurunan pada usia 60 tahun.³⁹ Dalam perkembangan kepribadian, masa remaja merupakan puncak terjadinya perkembangan pada anak. Rentang usia masa remaja dimulai dari 12-21 tahun untuk perempuan, sedangkan untuk pria 13-22 tahun. Masa tersebut juga biasa disebut masa pencarian jati diri.⁴⁰ Menurut teori dasar mengenai perkembangan intelegensi Piaget memberikan definisi sebagai berikut:

1) Intelegensi merupakan interaksi langsung terhadap lingkungan,

³⁸Hartono, *Op. Cit.*, hlm. 106.

³⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 89-90.

⁴⁰Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 143-144.

- 2) Intelegensi mencakup susunan pola perbuatan ataupun pikiran, serta hubungan berkenaan dengan individu dan lingkungan.
- 3) Pada perkembangannya pola pikiran dan perbuatan mengalami perubahan yang bersifat kualitatif.
- 4) Penyesuaian diri dan proses keseimbangan akan bertambah luas seiring bertambahnya usia.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk perkembangan intelegensi seseorang diantaranya:

- 1) Terdapat penambahan informasi yang tersimpan dalam otak.
- 2) Bertambahnya pengalaman berpikir secara proporsional.
- 3) Terjadi perubahan interaksi yang bersangkutan terhadap individu dan lingkungan.
- 4) Munculnya hipotesis-hipotesis karena keberanian berpikir untuk memecahkan masalah.

G. Definisi Operasional

1. Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan rangkaian usaha yang dilakukan dalam upaya mengingat, mengulang, serta menjaga lafadz Al-Qur'an yang telah dibacanya, dimasukkan ke dalam otak serta hatinya diucapkan

⁴¹Hartono, *Op. Cit.*, hlm. 112-113.

dengan lisan tanpa membuka lembaran-lembaran mushaf, memahami makna ayat yang dihafal hingga menjadikannya tuntunan untuk menjalani kehidupan.

2. Kecerdasan Intelektual

Intelegensi/intelektual merupakan keterampilan untuk mengarahkan tindakan, berpikir secara logis untuk memiliki hubungan yang efektif dengan lingkungan. Dengan demikian inteligensi/intelektual ialah kekuatan mental yang memicu seseorang berpikir secara rasional.⁴² Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data menggunakan angket untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa PAI Angkatan 2016.

Adapun indikator kecerdasan intelektual menurut Stenberg dalam Dwijayanti diantaranya:

1) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah maksudnya melalui pengetahuan yang dimilikinya seseorang mampu mengenali masalah yang terjadi, mengambil keputusan dengan baik, masalah dapat diselesaikan dengan optimal, menunjukkan kejernihan pikiran.

2) Inteligensi Verbal

Inteligensi verbal adalah mampu memilih kata yang baik, membaca dengan penuh pengertian, secara intelektual selalu menunjukkan keingintahuan.

3) Inteligensi Praktis

⁴²Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm.

Inteligensi praktis ialah mampu mengenal situasi, mengerti bagaimana agar tujuan tercapai, peduli dengan kehidupan sekitar, memperlihatkan kepedulian terhadap dunia luar.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hubungan di antara variabel-variabel yang diamati dan dugaan awal terhadap rumusan masalah yang ada. Jawaban yang diberikan belum didasarkan ufakta empiris. Munculnya hipotesis sebagai dampak yang disebabkan oleh proses berpikir deduktif operasionalisasi dari teori atau proposisi yang diteliti.⁴³

Peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini dengan menyusun dua rumusan hipotesis, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Dalam hal ini, harapannya adalah menerima hipotesis kerja dan menolak hipotesis nol.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Ada pengaruh antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan intelektual mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.
- H₀ : Tidak ada pengaruh antara aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.

⁴³Subana, *Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 112-113.

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berguna untuk meneliti suatu populasi dan sampel. Penelitian ini dilakukan untuk menguji suatu teori dengan cara meneliti hubungan antarvariabelnya.⁴⁴

Penelitian ini dipilih untuk menjelaskan secara statistic dan berupa angka-angka mengenai pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.

Metodologi penelitian adalah rangkaian cara yang sifatnya tersusun guna menyertakan sebuah topic ataupun judul penelitian yang dirumuskan dalam penelitian tersebut.

1. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni data berupa angka yang lalu diproses secara statistic serta bagan dan tabel.

Terdapat dua sumber data yang digunakan, yakni data primer dan sekunder.

- a. Sumber Data Primer, merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai hasil observasi dan kuisisioner dengan beberapa informan atau pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun sumber datanya adalah Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang, Dosen dan Kaprodi PAI.

⁴⁴Wahyudin Zakarsyi, *Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 2

Penelitian ini menggunakan kuisioner yang ditata berdasarkan skala likert, guna mengukur tanggapan seseorang terhadap suatu objek sikap. Dalam penelitian ini menggunakan 4 kategori jawaban yakni:

- 1) Sangat Setuju (SS) bernilai 4
- 2) Setuju (S) bernilai 3
- 3) Tidak Setuju (TS) bernilai 2
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1

b. Sumber Data Sekunder, adalah data pendukung yang didapatkan lewat telaah pustaka yang berkaitan serta dapat membantu penelitian. Yakni buku, jurnal, skripsi, internet, beserta sumber data lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dapat dimaknai sebagai pengamatan yang difokuskan dengan kejadian, gejala, dan lain-lain.

Observasi bisa digunakan ketika Penelitian seputar perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain-lain.⁴⁵

Observasi dalam penelitian ini akan melibatkan langsung peneliti dengan Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang sebagai objek penelitian yang dilakukan di FITK UIN Raden Fatah Palembang.

⁴⁵Rukaesih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 148.

b. Angket/Kuisisioner

Kuisisioner atau angket merupakan strategi mengumpulkan data dengan menyediakan lalu menyebarkan daftar soal dengan harapan responden akan memberikan responnya terhadap pertanyaan.⁴⁶

Dengan demikian peneliti dapat menggunakan angket dan kuisisioner untuk mendapatkan data pengukuran hafalan Al-Qur'an dan kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016.

c. Dokumentasi

Dokumentasi akan menambah informasi dalam penelitian. Dokumen tersebut dapat digunakan dalam pengumpulan data adalah berupa foto, data atau arsip, dapat diperoleh melalui perusahaan atau objek penelitian terkait. Data bersifat dokumen yang digunakan pun lebih disesuaikan dengan masalah penelitian seperti mengenai sejarah kelembagaan, serta data mahasiswa yang ada.

3. Lokasi Objek Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti adalah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Peneliti menjadikan objek tersebut sebagai lokasi penelitian, ialah karena tidak banyak penelitian yang dilakukan di lokasi tersebut sebelumnya. Selain itu, ketika mereka berada di lingkungan akademika yang berkarakter

⁴⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), hlm. 139

Islami, menarik untuk menjadi objek penelitian mengenai pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah konsep yang sudah diberi nilai atau bilangan. Terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen/bebas atau variabel X dan variabel dependen/terikat atau variabel Y. Variabel bebas merupakan variabel penyebab atau variabel yang menimbulkan akibat dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau timbul apabila ada variabel terdahulu.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (X) : Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa

Variabel Terikat (Y) : Kecerdasan Intelektual (Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang)

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Seluruh sasaran dalam penelitian disebut populasi, ia memiliki kualitas dan karakteristik tersendiri yang peneliti tetapkan, kemudian diambil kesimpulan. Adanya populasi guna mengetahui besar sampel yang akan diambil dari populasi.⁴⁷

⁴⁷Zakarsyi, *Op. Cit.*, hlm. 5.

Pada penelitian ini populasinya adalah Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang yang menjalankan perkuliahan aktif. Jumlah populasi Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang adalah 306 mahasiswa.

b. Sampel

Sampel mencakup sebagian jumlah dan karakteristik dari populasi.⁴⁸

Pengambilan sampel menurut Arikunto:⁴⁹

“jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25%”.

Peneliti memilih 20% dari populasi. Jadi, sampel yang digunakan adalah sebanyak 68 mahasiswa dari keseluruhan mahasiswa PAI.

6. Teknik Analisis Data

Teknik yang dimaksud di sini ialah cara yang ditempuh dalam menganalisis data pada proses penelitian. Analisis tersebut didapat dari pengolahan data menggunakan rumus atau aturan yang telah ditetapkan. Teknik korelasi *product moment* untuk menentukan hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Teknik tersebut menyatakan bahwa jika diperoleh koefisien hubungan yang signifikan, berarti terdapat pengaruh antar-variabel. Sedangkan jika koefisien korelasi dinyatakan tidak signifikan berarti tidak ada

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 121.

hubungan antar variabel. Analisis data ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS 25.

a. Analisis Deskriptif Data

Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan guna mendeskripsikan setiap variabel, yakni variabel Aktivitas Menghafal Al-Qur'an (X), dan variabel Kecerdasan Intelektual Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang (Y). Adapun rumus yang digunakan dalam analisis deskriptif agar mengetahui presentase skor yang didapat oleh masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase %

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

b. Uji Normalitas

Uji normalitas ditempuh dengan tujuan mengetahui bahwa data penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Jika..hasil..uji..memiliki nilai $> 0,05$ maka data dinyatakan terdistribusi normal.

⁵⁰Noor, *op. cit.*, hlm. 178

2) Jika hasil uji memiliki nilai $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi normal.

c. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi merupakan suatu analisis untuk menyatakan tingkat hubungan antar variabel. Peneliti menggunakan korelasi *product moment pearson* (r), yakni digunakan untuk menemukan hubungan antara dua variabel yang telah diukur pada skala interval dan rasio. Dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum X Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Adapun ketentuan koefisien korelasi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

N = Banyak Subyek

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian skor Variabel X dan Variabel Y

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor X

$\sum Y$ = Jumlah keseluruhan skor Y

Tabel 1 Ketentuan Koefisien Korelasi⁵¹

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

J. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penyampaian, dalam hal ini pembahasan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Dalam bab I menguraikan penjelasan mengenai permasalahan yang hendak diteliti, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Hipotesis Penelitian, Variabel Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Dalam bab tersebut membahas seputar Pengertian Aktivitas, Pengertian Menghafal Al-Qur'an, persiapan sebelum Menghafal Al-Qur'an, Syarat Menghafal Al-Qur'an, Cara-Cara Menghafal

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 149.

Al-Qur'an, Etika Menghafal Al-Qur'an, Larangan yang harus dihindari Bagi Penghafal, Metode Menghafal Al-Qur'an, Kaidah-Kaidah Menghafal Al-Qur'an, Faedah Penting Menghafal Al-Qur'an, Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an, Manfaat Kegiatan Tahfidz Qur'an, Pengertian Kecerdasan Intelektual,

BAB III: Deskripsi Wilayah Penelitian, Bab ini berisi bahasan mengenai sejarah berdirinya UIN Raden Fatah Palembang,

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Analisis Data, Dalam bab tersebut berisi tentang analisis data yang terkumpul baik tentang aktivitas Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang, serta analisis Pengaruh aktivitas menghafal Al-Qur'an Mahasiswa PAI Angkatan 2016 UIN Raden Fatah Palembang.

BAB V: Penutup, di dalamnya berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan skripsi penulis.